



<b>Accepted:</b> September 2022	<b>Revised:</b> Desember 2023	<b>Published:</b> February 2024
------------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

## **Manajemen Konseling dalam Mengantisipasi *Bullying* Bagi Pelajar di Sekolah**

**M. Anasrul Dwi Novriyansah, Darwin Eka Saputra,  
Indah Wigati, Yuniar**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia  
*e-mail correspondence: [anasruladijihara@gmail.com](mailto:anasruladijihara@gmail.com)*

### **Abstract**

*This research is motivated by the increasing cases of bullying occurring in Indonesia, especially in educational institutions. It is known that Indonesia ranks fifth out of 78 countries in bullying cases. The method used is qualitative descriptive with a case study design. In this study, researchers used literature review with a literature review perspective, creating a complex overview, examining detailed reports from the respondents' point of view, and conducting studies in situational settings. Data collection in this research was carried out through the examination of several sources including journal articles, documents, and other teaching materials. This method involves the identification, selection, analysis, and synthesis of literature relevant to the research topic. Based on the results and discussion, it is necessary to have counseling management to anticipate bullying among students in schools. Bullying encompasses various actions aimed at harming others both physically and mentally. There are several types of bullying, namely physical bullying, which involves physical contact such as hitting; verbal bullying, which involves using inappropriate words towards the victim; social bullying, which can result in the deterioration of the victim's reputation; and cyberbullying, which utilizes technology to carry out bullying actions. The main causes of bullying behavior stem from family, peer influence, and media influence, including television programs and smartphones displaying violent scenes.*

**Keywords:** *Counseling Management; Student Bullying; Types of Bullying*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan meningkatnya kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia, khususnya di lembaga satuan pendidikan. Diketahui, Indonesia menjadi Negara terbanyak kelima dari 78 negara dalam kasus *bullying*. Metode yang dilakukan yaitu deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian pustaka dengan tinjauan Pustaka, peneliti membuat gambaran kompleks, memeriksa kata-kata laporan secara rinci dari sudut responden melihat dan melakukan studi di alam situasi. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui penelaahan bersumber dari beberapa referensi baik artikel jurnal, dokumen, serta dari beberapa bahan ajar lainnya. Metode ini melibatkan identifikasi, seleksi, analisis, dan sintesis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Berdasarkan hasil dan pembahasan bahwa perlu adanya manajemen konseling dalam mengantisipasi *bullying* bagi pelajar di sekolah. *Bullying* merupakan segala macam tindakan yang bertujuan untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun mental. Terdapat beberapa jenis *bullying*, yaitu *bullying* secara fisik, *bullying* yang dilakukan

melibatkan kontak fisik seperti memukul. Bullying secara verbal, bullying yang menggunakan kata-kata yang tidak pantas diucapkan kepada korban. *Bullying* secara sosial, bullying yang dapat berakibat pada memburuknya reputasi korban dan *cyber bullying* yakni bullying yang memanfaatkan teknologi untuk melakukan tindakan bullying. Penyebab perilaku bullying terbesar dari keluarga, teman sebaya, serta pengaruh media, berupa tayangan televisi dan smartphone yang menayangkan adegan kekerasan.

**Kata Kunci:** Manajemen Konseling; *Bullying* Pelajar; Jenis *Bullying*

## Pendahuluan

Tujuan utama sebuah sekolah adalah untuk mendidik siswa melalui pengajaran dan pembelajaran yang terjadi di sana. Kepala sekolah semata-mata bertanggung jawab untuk mencapai hasil yang diinginkan dan semua proses yang berkaitan dengan lembaga pendidikan yang ia pimpin. (Setyaningsih et al., 2022) Kepala sekolah memobilisasi, mengelola, dan mengawasi sumber daya yang tersedia untuk mencapai visi, misi, dan tujuan bersama lembaga, serta kondusivitas dari lembaga pendidikan.

Tujuan pendidikan nasional yang memberikan tekanan utama pada aspek keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia mengisyaratkan arti pentingnya pembangunan karakter moral bangsa. (Dzofir, 2020) Aksi bullying yang kerap terjadi di lingkungan satuan pendidikan, tidak jarang bisa memberikan dampak buruk bagi siswa yang menjadi korban dari bullying. Mulai dari merasa minder, merasa tersisihkan, hingga yang paling parah pada aksi bunuh diri sebagai dampak dari bullying. Aksi bullying dialami oleh siswa salah satu Sekolah Menengah Pertama. Didalam video yang tersebar masif pada dunia maya tersebut mempertontonkan penganiayaan yang dilakukan oleh peserta didik.

Pada awal video tersebut, terlihat sekelompok siswa SMP yang mengenakan seragam serupa sedang berkumpul. Namun, terdapat kejadian penganiayaan dan bullying yang dilakukan oleh seorang siswa bertopi hitam terhadap siswa lainnya. Sebelumnya, telah terjadi kasus bullying di sekolah-sekolah di Indonesia. Sebagai contoh, seorang siswi SD bernama MR, berusia 11 tahun dari Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi, memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri di rumahnya pada Senin, 27 Februari 2023. Polisi menyatakan bahwa motif bunuh diri korban adalah depresi yang disebabkan oleh bullying. Menurut polisi, korban sering diintimidasi oleh teman-temannya karena tidak memiliki ayah.

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyoroti masalah bullying di sekolah yang semakin meningkat. Mereka mencatat ada 16 kasus bullying di sekolah antara Januari dan Juli 2023. Empat kasus terjadi pada awal tahun ajaran baru bulan Juli 2023. Mayoritas kasus terjadi di SD (25%) dan SMP (25%), diikuti oleh SMA (18,75%) dan SMK (18,75%), MTs (6,25%), dan Pondok Pesantren (6,25%). Korban bullying selama periode Januari-Juli 2023 mencapai 43 orang, terdiri dari 41 siswa (95,4%) dan dua guru (4,6%). Pelaku bullying didominasi oleh siswa (92,5%), sementara sisanya melibatkan pendidik (5,3%), orangtua siswa (1,1%), dan Kepala Madrasah (1,1%). Mayoritas kasus terjadi di bawah kewenangan Kemendikbudristek (87,5%) dan Kemenag (12,5%).

Peran media sosial dalam kehidupan manusia memiliki dampak positif karena memudahkan akses informasi dari seluruh dunia. Namun, teknologi ini juga dapat berbahaya terutama bagi anak-anak, terutama mereka yang masih membutuhkan bimbingan dalam menggunakan media sosial. Mereka dapat terpapar dengan konten kekerasan, permainan, dan tayangan televisi yang mengandung unsur kekerasan, yang pada akhirnya bisa menjadi penyebab bullying. Orang tua perlu menyadari hal ini dan membimbing anak-anak mereka dalam penggunaan media di rumah. Salah satu contoh kasus

bullying yang sering ditemui adalah pengeroyokan terhadap seorang siswa oleh teman dekatnya, atau kasus kekerasan dalam keluarga yang melibatkan ayah yang memukul anaknya hingga tewas.

Berdasarkan deskripsi di atas bahwa bullying pasti terjadi pada satuan pendidikan, maka penelitian ini memfokuskan pada proses manajemen konseling dalam mengantisipasi bullying bagi pelajar di sekolah, perlu adanya pengelolaan yang baik agar peserta didik tidak menjadi korban dalam proses negatif ini dan peran serta dari stakeholders pada lembaga pendidikan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan tinjauan literatur, di mana peneliti membentuk gambaran yang komprehensif dengan memeriksa secara rinci laporan dari sudut pandang responden serta melakukan studi dalam situasi alamiah. (Annur, 2018) Data dikumpulkan melalui penelaahan berbagai referensi, termasuk artikel jurnal, dokumen, dan bahan ajar lainnya.

Metode ini melibatkan tahapan identifikasi, seleksi, analisis, dan sintesis literatur yang relevan terkait dengan topik penelitian. Proses ini memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti dan memastikan bahwa penelitian didasarkan pada sumber yang paling relevan dan dapat dipercaya. (Ibrahim et al., 2023) Analisis yang dilakukan berkaitan dengan topik Manajemen Konseling Guru Dalam Mengatasi *Bullying* Bagi Pelajar di Sekolah, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi data yang ada.

Teknik pengumpulan data melibatkan pengidentifikasian berbagai sumber informasi, termasuk artikel jurnal nasional dan internasional, undang-undang negara, serta internet (Habibi, 2024). Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti mencakup pelacakan dan pengumpulan data terkait tema penelitian dari berbagai dokumen seperti artikel, skripsi, thesis, dan disertasi, serta sumber informasi online seperti majalah dan situs web. Setelah data terkumpul, peneliti menyajikan dan memaparkannya, kemudian mereduksi data tersebut untuk menyimpulkan masalah utama yang sedang dikaji. Data kemudian dianalisis dan dibahas sesuai dengan tema yang sedang dibahas. Dalam artikel ini, fokus kajian dalam penelitian ini yakni manajemen konseling dalam mengantisipasi bullying bagi pelajar di sekolah.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Pengertian *Bullying*

*Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mendominasi orang lain yang lebih lemah secara fisik, emosional, atau psikologis. Perilaku bullying bisa terjadi di berbagai konteks, seperti di sekolah, tempat kerja, lingkungan sosial, atau bahkan secara daring (*cyberbullying*). Bentuk-bentuk bullying bisa beragam, termasuk pelecehan verbal, intimidasi fisik, pengucilan sosial, ancaman, penyebaran rumor atau fitnah, serta eksploitasi secara emosional atau psikologis. *Bullying* bisa memiliki dampak serius bagi korbannya, termasuk masalah kesehatan mental, rendahnya harga diri, penurunan prestasi akademik, dan bahkan dalam kasus yang ekstrem, risiko bunuh diri.

Menurut *Ken Rigby* bullying adalah cara untuk melukai suatu pihak dan hasrat ini diperlihatkan dengan perilaku yang membuat penderitaan. *Bullying* adalah menggetak atau mengganggu orang lain yang dianggap tidak berdaya. (Rigby, 2012) *Bullying* merupakan bentuk tindakan yang menggunakan

kekerasan dimana munculnya pemaksaan secara fisik maupun secara psikologis yang dilakukan terhadap seseorang atau beberapa orang yang lebih rendah atau tidak berdaya.

Orang yang melakukan tindakan bullying biasanya menganggap dirinya mempunyai kekuatan atau power untuk melakukan apa saja yang ia inginkan terhadap korbannya, sehingga korban dari bullying ini menganggap jika dirinya sebagai orang yang tidak berdaya, lemah dan selalu merasa terancam. Bullying adalah tindakan yang ditujukan untuk menyakiti siswa lain secara berulang-ulang yang mana tindakan itu dilakukan dalam bentuk aksi sehingga menyebabkan seseorang menderita.

Menurut Olweus, bullying merupakan perilaku agresif yang disengaja yang terjadi secara berulang dan berkelanjutan, dilakukan oleh satu individu atau sekelompok orang terhadap seorang korban yang tidak mampu mempertahankan dirinya dengan mudah atau menjadi korban penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis (Hermawan, 2021).

Dengan demikian, bullying dapat dijelaskan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh individu yang lebih kuat secara sengaja terhadap individu yang lebih lemah untuk menyebabkan penderitaan. Bentuk-bentuk bullying bisa mencakup tindakan seperti memukul, mendorong, mengancam, mengganggu, menghina, mengejek, menyentuh secara tidak pantas, merampas, atau mengkritik penampilan seseorang, dan sebagainya.

Bullying di sekolah telah menjadi masalah serius yang memerlukan perhatian khusus dari semua unsur yang ada di sekolah. Bullying adalah perilaku agresif yang berulang dan disengaja yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain yang memiliki kekuatan atau kelemahan yang dirasakan oleh pelaku sebagai sesuatu yang dapat dimanfaatkan. Hal ini sering terjadi dalam lingkungan sekolah, tempat kerja, komunitas online, dan tempat-tempat lain di mana interaksi sosial terjadi. Bullying bisa berupa perlakuan fisik, verbal, atau sosial, dan dapat menyebabkan penderitaan psikologis, emosional, dan bahkan fisik bagi korban.

Beberapa bentuk bullying meliputi ejekan, penghinaan, pengucilan, ancaman, pemerasan, dan penyebaran rumor atau fitnah. Dampak dari bullying dapat sangat merugikan bagi kesejahteraan mental dan fisik korban, termasuk depresi, kecemasan, penurunan harga diri, gangguan makan, isolasi sosial, bahkan pikiran untuk bunuh diri. Pentingnya penanganan bullying dengan serius dan pencegahan diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua individu.

### **Penyebab Munculnya Tindakan *Bullying***

Bullying dapat terjadi dimana saja, baik perkotaan maupun perdesaan. Baik sekolah negeri maupun sekolah swasta. Bullying terjadi karena interaksi dari berbagai faktor yang dapat berasal dari pelaku, korban, dan lingkungan. (Puadi, 2021) Dampak dari bullying bagi siswa bisa sangat merugikan dan beragam. Berikut adalah beberapa dampak yang mungkin terjadi:

1. Masalah Kesehatan Mental. Korban bullying sering mengalami masalah kesehatan mental seperti stres, kecemasan, dan depresi. Mereka mungkin mengalami penurunan harga diri dan merasa tidak berdaya.
2. Pengaruh Terhadap Prestasi Akademik. Bullying dapat mengganggu konsentrasi siswa di sekolah dan akhirnya mempengaruhi prestasi akademik mereka. Siswa yang menjadi korban bullying mungkin sulit untuk fokus pada pelajaran dan belajar.
3. Gangguan Hubungan Sosial. Siswa yang sering dibully mungkin kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman-teman sebayanya. Mereka bisa merasa terisolasi dan sulit untuk percaya pada orang lain.

4. Perilaku yang Merugikan. Beberapa korban bullying mungkin mengembangkan perilaku yang merugikan sebagai respons terhadap pengalaman traumatis mereka. Ini bisa termasuk perilaku agresif, pemarah, atau menghindari situasi sosial.
5. Masalah Kesehatan Fisik. Bullying juga dapat menyebabkan masalah kesehatan fisik seperti sakit perut, sakit kepala, gangguan makan, dan bahkan cedera fisik akibat kekerasan fisik.
6. Risiko Bunuh Diri. Dampak yang paling serius dari bullying adalah risiko bunuh diri. Korban bullying memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami pikiran dan perilaku bunuh diri karena tekanan emosional yang berkepanjangan dan rasa putus asa yang mungkin mereka rasakan.

Semua dampak ini menunjukkan pentingnya untuk mencegah dan mengatasi kasus bullying di sekolah dan masyarakat secara umum, serta memberikan dukungan yang tepat kepada korban bullying untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan bantuan yang mereka perlukan.

Alasan seseorang melakukan bullying adalah karena korban mempunyai persepsi bahwa pelaku melakukan bullying karena tradisi, balas dendam karena dia dulu diperlakukan sama (menurut korban laki-laki), ingin menunjukkan kekuasaan, marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, mendapatkan kepuasan (menurut korban laki-laki), dan iri hati (menurut korban perempuan). Adapun korban juga mempersepsikan dirinya sendiri menjadi korban bullying, karena penampilan yang menyolok, tidak berperilaku dengan sesuai, perilaku dianggap tidak sopan, dan tradisi.

Tidak hanya itu, penulis juga dalam beberapa referensi yang diterima menyebut ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan bullying yaitu:

a. Keluarga

Peranan lingkungan keluarga merupakan salah satu pilar dalam tri pusat pendidikan. Lingkungan keluarga adalah Pilar utama untuk membentuk baik buruknya pribadi manusia agar berkembang dengan baik dalam beretika, moral dan akhlnya. (Hulukati, 2015) Peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan melalui pendidikan. (Mustajib et al., 2022)

Anak yang dibesarkan di dalam keluarga yang tidak harmonis, di mana orang tua terlalu emosional atau kurang memberikan perhatian kepada anak-anak mereka, dapat mengalami perilaku menyimpang seperti bullying. Namun, tidak semua orang tua dapat memenuhi peran mereka sebagai pembentuk sikap anak-anak mereka karena kesibukan dengan pekerjaan mereka, yang menyebabkan kurangnya perhatian terhadap anak-anak mereka sendiri (Setiadi & Kolip, 2016).

Kondisi ini dapat mengakibatkan sosialisasi yang tidak sempurna pada anak-anak, yang dapat meningkatkan risiko perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang merujuk pada perilaku individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Hidayati, 2019).

Anak bisa menjadi pelaku bullying karena berbagai faktor, termasuk kemampuan adaptasi yang buruk, kurangnya pemenuhan eksistensi diri, harga diri yang rendah, kebutuhan yang tidak terpenuhi di berbagai aspek kehidupan, serta hubungan keluarga yang kurang harmonis. Mereka juga mungkin menjadi pelaku bullying karena sebelumnya mereka telah menjadi korban bullying atau telah mengalami tekanan serupa di tempat lain.

Keluarga yang tidak harmonis, orang tua yang tidak lengkap (baik karena meninggal dunia atau bercerai), dan peraturan rumah yang terlalu ketat dapat menjadi faktor yang menyebabkan siswa menjadi pelaku bullying. Pelaku bullying sering berasal dari keluarga yang tidak lengkap atau kurang

harmonis, serta anak-anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tua mereka. Di sisi lain, korban bullying sering kali berasal dari keluarga yang memberikan banyak perhatian, menghabiskan waktu bersama, dan menjaga komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Pola hidup orang tua yang berantakan, perceraian orang tua, ketidakstabilan emosional dan mental orang tua, serta konflik rumah tangga yang sering terjadi di depan anak-anak dapat menyebabkan depresi dan stres pada anak-anak. Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang menggunakan pola komunikasi negatif, seperti sindiran tajam (sarcasm), cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

#### b. Faktor Teman Sebaya

Bullying yang disebabkan oleh faktor teman sebaya terjadi ketika seorang individu atau sekelompok anak-anak atau remaja secara sengaja mengganggu, menyakiti, atau merendahkan individu lain dalam lingkungan sebaya mereka. Hal ini bisa terjadi di berbagai konteks, termasuk di sekolah, tempat bermain, atau bahkan di lingkungan sosial yang lebih luas seperti dalam kelompok teman atau komunitas.

Biasanya, bullying oleh teman sebaya terjadi karena adanya dinamika sosial di antara mereka, seperti upaya untuk menunjukkan kekuatan atau dominasi, rasa tidak aman, atau keinginan untuk diterima oleh kelompok. Seseorang dapat menjadi korban bullying oleh teman sebaya karena perbedaan dalam penampilan, kebiasaan, atau minat, yang membuat mereka menjadi sasaran dari ejekan, pengucilan, atau bahkan tindakan fisik yang merugikan.

Dampak dari bullying oleh teman sebaya bisa sangat merusak bagi korban. Mereka mungkin mengalami stres, depresi, dan penurunan harga diri. Selain itu, korban bullying juga dapat mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan mungkin merasa terisolasi atau tidak diterima oleh kelompok sebayanya.

Pencegahan dan penanganan bullying oleh teman sebaya memerlukan kerja sama dari seluruh komunitas, termasuk pendidik, orang tua, dan siswa sendiri. Hal ini termasuk dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana setiap individu dihargai dan dihormati tanpa memandang perbedaan mereka. Selain itu, penting juga untuk mengedukasi anak-anak dan remaja tentang pentingnya menghormati dan mendukung satu sama lain serta memberikan keterampilan sosial yang diperlukan untuk mengatasi konflik secara sehat.

#### c. Faktor Media sebagai Penyebab bullying

Media adalah alat saluran komunikasi. Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak kata medium. Secara harfiah, media berarti perantara, yaitu perantara antara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*) (Indriana, 2016). Bullying yang disebabkan oleh faktor media merupakan fenomena di mana tindakan intimidasi, penghinaan, atau pelecehan dilakukan melalui platform media sosial, pesan teks, email, atau berbagai bentuk media digital lainnya.

Anak dengan rentan umur SD sampai SMA merupakan golongan yang mudah dipengaruhi, karena mereka masih mencari identitas diri sehingga mereka dengan mudah untuk menyontoh apa yang dia lihat, seperti pada film atau sinetron yang berisi adegan kekerasan, dan sebagainya (Hidayati, 2019). Biasanya para pelaku dan korban bullying, mereka semua mempunyai alat komunikasi canggih seperti handphone, dan yang lebih canggih mereka mempunyai smartphone (Hidayati, 2019).

Faktor-faktor tertentu dalam media dapat memperkuat atau bahkan memicu perilaku bullying, termasuk:

1. Anonimitas. Anonimitas yang ditawarkan oleh platform media sosial dapat membuat pelaku merasa lebih berani dalam melakukan perilaku bullying tanpa takut akan konsekuensi atau pertanggungjawaban atas tindakan mereka.
2. Reputasi Online. Permainan peran yang berlangsung dalam dunia daring dapat membuat beberapa individu merasa terdorong untuk mempertahankan reputasi online mereka dengan cara menyerang atau merendahkan orang lain.
3. Kebutuhan untuk Perhatian dan Validasi. Beberapa pelaku bullying menggunakan media sosial sebagai cara untuk mendapatkan perhatian atau validasi dari teman sebayanya, bahkan jika itu berarti merugikan atau menyakiti orang lain.
4. Pengaruh Konten Negatif. Paparan terhadap konten negatif seperti kekerasan, pelecehan, atau sikap intoleransi di media dapat membentuk persepsi dan perilaku seseorang, yang kemudian dapat memicu tindakan bullying.
5. Berpindahnya Konflik dari Dunia Nyata ke Dunia Daring. Konflik yang dimulai di dunia nyata seringkali diperpanjang atau diperkuat melalui media sosial, di mana komentar atau pesan yang bersifat merendahkan atau menghina dapat tersebar dengan cepat dan mencapai khalayak yang lebih luas.

Dampak dari bullying yang dipicu oleh media dapat sangat merusak, termasuk masalah kesehatan mental, rendahnya harga diri, isolasi sosial, dan bahkan risiko bunuh diri. Penting untuk mengatasi masalah ini dengan meningkatkan kesadaran akan dampak negatif media dalam memfasilitasi perilaku bullying, mempromosikan penggunaan media yang bertanggung jawab, serta memberikan dukungan dan perlindungan kepada korban bullying.

Upaya pencegahan dan penanganan bullying yang dipicu oleh media harus melibatkan kerja sama antara orang tua, pendidik, pihak berwenang, dan penyedia platform media sosial untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua individu dalam menghadapi tantangan yang dihadapi dalam dunia digital saat ini.

### **Dampak Tindakan *Bullying***

Tenaga pendidik harus memiliki peran dalam mengatasi permasalahan bullying ini, guru kadang berpikir bahwa itu perilaku biasa yang dilakukan oleh siswa dan bukan perilaku yang disengaja untuk menyakiti siswa lainnya. Hal ini karena tidak adanya pengawasan yang baik dan guru tidak memahami bahwa perilaku awal sebelum bullying akan berubah menjadi proses bullying secara terus menerus.

Kepala sekolah memiliki peran dalam mengatasi permasalahan bullying, sekolah harus menentang adanya tindak bully di sekolah. Pihak sekolah juga sudah memiliki tim jika seandainya terjadi pembulian di lingkungan sekolah. (Astuti et al., 2024) Bullying memiliki dampak negatif yang dapat dirasakan oleh semua pihak yang terlibat di dalamnya, baik pelaku, korban ataupun orang-orang yang menyaksikan tindakan bullying. \

Dampak dari bullying terhadap anak dapat sangat merusak, baik secara fisik maupun psikologis. Berikut adalah beberapa dampak umum yang mungkin dialami oleh anak yang menjadi korban bullying:

1. Masalah Kesehatan Mental: Korban bullying sering mengalami masalah kesehatan mental seperti stres, kecemasan, dan depresi. Mereka mungkin merasa takut, tidak aman, dan merasa tidak berharga akibat dari intimidasi yang mereka alami.

2. Penurunan Harga Diri: Bullying dapat merusak harga diri anak dan membuat mereka merasa rendah diri. Mereka mungkin mulai meragukan kemampuan mereka dan merasa tidak dihargai oleh orang lain.
3. Gangguan Emosional: Anak yang menjadi korban bullying sering mengalami gangguan emosional seperti kemarahan, kesedihan, dan kebingungan. Mereka mungkin sulit untuk mengendalikan emosi mereka dan bisa saja mengalami perubahan mood yang drastis.
4. Rendahnya Prestasi Akademik: Bullying dapat mengganggu konsentrasi anak di sekolah dan mengganggu kemampuan mereka untuk belajar. Akibatnya, mereka mungkin mengalami penurunan prestasi akademik dan kesulitan dalam mencapai potensi mereka secara penuh.
5. Isolasi Sosial: Korban bullying sering merasa terisolasi dan kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebayanya. Mereka mungkin merasa tidak nyaman dalam situasi sosial dan lebih memilih untuk mengisolasi diri dari orang lain.
6. Risiko Kesehatan Fisik: Bullying dapat menyebabkan masalah kesehatan fisik seperti sakit perut, sakit kepala, gangguan tidur, dan bahkan cedera fisik akibat kekerasan fisik yang mungkin terjadi.
7. Pikiran Bunuh Diri: Dampak yang paling serius dari bullying adalah risiko pikiran dan perilaku bunuh diri. Anak yang menjadi korban bullying memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami pikiran bunuh diri atau bahkan mencoba bunuh diri sebagai cara untuk melarikan diri dari tekanan dan penderitaan yang mereka rasakan.

Penting untuk diingat bahwa setiap anak bereaksi secara berbeda terhadap bullying, dan dampaknya bisa bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti tingkat dukungan sosial, kesehatan mental sebelumnya, dan kualitas hubungan dengan orang tua dan guru. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi bullying sesegera mungkin untuk melindungi anak-anak dari dampak yang merugikan ini.

### **Manajemen Konseling dan Upaya Mengatasi *Bullying***

Pengertian konseling secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu "*consilium*" yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari "*sellan*" yang berarti "menyerahkan" atau menyampaikan". Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. (Prayitno, 2014)

Konseling merupakan proses interaktif antara seorang konselor yang terlatih dan individu atau kelompok yang mencari bantuan untuk mengatasi masalah, mengatasi konflik, atau meningkatkan kesejahteraan emosional dan psikologis mereka. Tujuan utama konseling adalah membantu individu atau kelompok tersebut untuk memahami dan mengatasi masalah mereka, serta membantu mereka mencapai perubahan positif dalam kehidupan mereka.

Proses konseling melibatkan berbagai teknik dan strategi, termasuk mendengarkan aktif, memberikan dukungan emosional, memberikan saran dan panduan, serta memfasilitasi pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang tepat. Konselor bertindak sebagai fasilitator dalam proses ini, membantu klien untuk menjelajahi dan memahami perasaan, pikiran, dan perilaku mereka, serta mengembangkan keterampilan dan strategi yang diperlukan untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi.



Selama sesi konseling, konselor menciptakan lingkungan yang aman, terbuka, dan mendukung di mana klien merasa nyaman untuk berbicara tentang masalah pribadi mereka tanpa takut dihakimi atau dihukum. Konseling juga didasarkan pada prinsip-prinsip etika profesional, termasuk prinsip kepercayaan, kerahasiaan, dan penghargaan terhadap otonomi klien.

Konseling berupaya untuk dapat membantu memudahkan peserta didik mengembangkan seluruh aspek pribadinya seoptimal mungkin. (Ibrahim et al., 2022) Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan, yaitu tahap awal konseling. Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. (Kusmawati, 2019)

Jenis konseling dapat bervariasi tergantung pada masalah atau kebutuhan individu atau kelompok tersebut. Beberapa jenis konseling yang umum termasuk konseling individual, konseling keluarga, konseling perkawinan, konseling karir, dan konseling kelompok.

Melalui konseling, individu atau kelompok dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri, memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk mengelola stres dan mengatasi tantangan, serta meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Konseling juga dapat membantu dalam memecahkan konflik interpersonal, memperbaiki hubungan, dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan pribadi yang positif.

## **Penutup**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas bahwa harus ada manajemen konseling yang dilakukan dan diterapkan oleh guru bisa mengantisipasi terjadinya bullying bagi anak didik. Namun, beberapa langkah yang tentunya disarankan agar manajemen konseling guru menjadi efektif dalam mencegah terjadinya bullying, diantaranya menanggapi kejadian dengan serius, menghargai dan berterima kasih pada siswa tersebut karena telah melapor apabila ada suatu kejadian, meyakini mereka bahwa itu bukan salahnya, menunjukkan rasa empati, membantu anak yang di-bully untuk membela dirinya sendiri, menanyakan kepada anak tentang apa yang dapat dilakukan untuk membuat dia merasa aman. Memberitahu anak, orang tuanya, dan kelas mengenai perkembangan kasusnya, dengan tetapi menghormati semua pihak, kemudian tindak lanjut secara teratur dengan anak tersebut mengenai kemajuan yang dibuat mengenai masalah ini sesudahnya. Dengan manajemen konseling yang efektif dapat mengurangi kasus bullying melalui identifikasi dini, intervensi tepat waktu, dan penguatan komunitas sekolah. Konselor berperan sebagai mediator dan fasilitator untuk membangun hubungan positif di antara siswa. Pentingnya integrasi program konseling yang proaktif dalam struktur manajemen sekolah. Pelibatan aktif konselor dalam kehidupan sekolah dapat menciptakan budaya yang tidak toleran terhadap perilaku bullying.

## Daftar Pustaka

- Annur, S. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Noerfikri.
- Astuti, M., Pratiwi, Z. P., Iklimah, L., Septiani, L., Karunia, T., Mutiyati, M., & Ibrahim, I. (2024). Perkembangan Psikologi Anak dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 157 Palembang. *Dirasa*, 7(1), 105–114.
- Dzofir, M. (2020). Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Perkembangan Moral Siswa (Studi Kasus di SMA I Bae Kudus). *Jurnal Penelitian*, 14(1), 77. <https://doi.org/10.21043/jp.v14i1.7401>
- Habibi, W. (2024). *Dinamika Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren*. 7(1), 153–163.
- Hermawan, S. A. (2021). *PERILAKU BULLYING DAN DAMPAK PADA KORBAN*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Hidayati, A. S. (2019). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB BULLYING DI KALANGAN PESERTA DIDIK ERA MILENIAL*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hulukati, W. (2015). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Musawa*, 7(2), 265–282.
- Ibrahim, I., Mustika, A., Marlina, L., & Alfiyanto, A. (2022). Pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 6(1), 321–327.
- Ibrahim, I., Solekha, M. N., Kanada, R., & ... (2023). Penerapan Kecerdasan Majemuk Dalam Pembelajaran. *Lencana: Jurnal ...*, 1(4). <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Lencana/article/view/2255>
- Indriana, D. (2016). *Ragam Alat Bantu Pengajaran*. Diva Press.
- Kusmawati, A. (2019). Modul Konseling. In *Buku Konseling*. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Mustajib, M., Mutohar, P. M., & Fuadi, I. (2022). Manajemen Peserta Didik Dan Penguatan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Kitab Kuning Studi MAN 3 Kandangan Kediri, Indonesia. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 77–84. <https://doi.org/10.19109/elidare.v8i2.13747>
- Prayitno. (2014). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Puadi, E. (2021). *PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING DI SMK ABDURRAB PEKANBARU*. UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru.
- Rigby, K. (2012). *Bullying Interventions in Schools: Six Basic Approaches*. Cambridge University Press. Cambridge University Press.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2016). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial:Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Prenada Media Grop.
- Setyaningsih, K., Ibrahim, I., & Devi, F. (2022). Strategi Kepala Sekolah Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa di MA An-Nur Tebing Suluh Kec . Lempuing. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(3).